

**Mutiara Kebijaksanaan Sai,
Episode 41-C**

**"MASTER" YANG MAHA PENGASIH
27 Maret 2023**

**Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh**

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda. Terima-kasih banyak atas waktu anda.

Topik sesi ini adalah '*Daya Sagara Sai*' - 'Sai, Master yang Welas-Asih.'

Izinkan saya memberitahu Anda beberapa episode yang terkait dengan topik ini. Di mana pun di dunia ini bilamana terdapat orang-orang dengan pemikiran yang baik, terlibat dalam pekerjaan baik, Bhagawan Baba memenuhi semua aspirasi mereka terlepas dari apakah mereka mengetahui nama dan wujud Baba atau tidak. Ya, terlepas dari itu! Jika Anda memiliki pikiran yang baik dan jika Anda terlibat dalam pekerjaan yang baik, itu sudah cukup bagi Bhagawan.

Berikut adalah contoh untuk menggambarkan fakta ini. [Smt. Bharathi Mai dari Ambika Niketan](#) tinggal di Surat di Gujarat. Sejak masa kecilnya, dia merasakan cinta yang kuat untuk Batara Krishna. Setelah menghabiskan 10 tahun terus menerus dalam pemujaan kepada Krishna, Tuhan memberkatinya dengan *darshan* dan membimbingnya untuk memulai pemujaan Shakti.

Karenanya, dia menghabiskan 10 tahun berikutnya untuk memuja Shakti. Senang dengan usahanya yang tulus, Amba Matha – Devi bermanifestasi di depannya dan memberikan arahan bahwa Bharathi Mai harus membangun sebuah kuil untuknya. Untuk memenuhi arahan Devi ini, Bharathi Mai mengumpulkan sejumlah 1 Rupee per orang, membangun kuil Devi dan memasang pratima Amba Matha – Amba Matha, Devi!

Di sepanjang sisi kuil juga dibangun kandang sapi, *Veda Patashala* untuk menampung 50 orang siswa. Selain itu, beberapa apotek dan rumah jompo untuk orang lanjut usia dan orang sakit dibangun di berbagai tempat. Semua ini dilakukan sesuai dengan arahan Bunda Ilahi - Amba Matha, Devi!

Nah, sekitar waktu yang sama sesuatu yang menakjubkan terjadi. Sebuah pesan tertulis dalam *Vibhuti* muncul di dinding rumah seorang bhakta Sai yang tinggal di dekatnya. Bunyinya, "Pelajari kisah hidup Bharathi Mai!" Awalnya Bharathi Mai tidak mempercayai hal ini. Tetapi ketika dia melihat aliran konstan *Vibhuti* muncul di dinding, dia membungkuk hormat di depan Swami dan memasang foto Swami di altar di rumahnya. Setelah itu, dia menyadari bahwa bagian dari *Naivedyam* yang dia persembahkan setiap hari menghilang. Itu adalah tanda dari Swami bahwa Beliau menerimanya.

Suatu hari, murid-murid *Veda Patashala* mengungkapkan keinginan mereka untuk pergi ke *darshan* Swami. Oleh karena itu, mereka semua datang ke Prasanthi Nilayam. Swami meminta mereka untuk mengkidungkan *Veda Mantra*. Beliau menghargai upaya mereka, memberkati dan memberi mereka pakaian. Beliau memberikan *darshan* kepada Bharathi Mai dalam wujud Devi Amba Matha, dewi pujaannya. Bharathi Mai berserah total kepada Swami dan juga mengungkapkan keinginannya.

Sebuah rumah sakit besar sedang dibangun di Surat oleh komunitas Jain dan dia bercita-cita untuk membangun pusat diagnostik dengan fasilitas modern yang menyertainya. Swami memberkatinya dan membimbingnya untuk melakukan perjalanan ke Inggris dan Amerika Serikat. Selama kunjungannya ke luar negeri, para bhakta Swami yang tinggal di sana membantunya untuk mengumpulkan jumlah dana yang diinginkan dalam waktu 2 minggu dan dia dapat mewujudkan cita-citanya. Smt. Bharathi Mai percaya semua ini hanya mungkin karena Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. Rahmat Sai Baba, Dia yang memenuhi semua aspirasi baik para bhakta-bhakta-Nya – sungguh keajaiban yang luar biasa!

Sebenarnya, [Sant Jnaneshwar](#) yang berkata, "Swami, bolehkah aku memanggilMu *Saguna* – (ber)atribut, atau *Nirguna* – tanpa atribut? Haruskah aku sebut *Saakar* – penuh bentuk atau *Nirakara* – tanpa bentuk? Namun Govinda, dalam bentuk apa pun yang aku sembah, Engkau adalah satu dan sama!" Ketika Ketuhanan yang tak berwujud mengambil wujud, Dia menjelma sebagai Tuhan dalam wujud manusia. *Saguna Roopa-Nya* ini datang ke bumi demi kesejahteraan umat manusia.

Bhagawan Sri Sathya Sai Baba telah berinkarnasi di bumi untuk tujuan yang sama dan senantiasa terlibat dalam kesejahteraan umat manusia.

Bhagawan Baba berkata, "Aku bukanlah seorang *Naik*, yang berarti pemimpin, tetapi Aku hanyalah seorang *Sevak*, seorang pelayan. Aku adalah seorang pelayan. Aku dilahirkan untuk melayani!" Dan sesuai dengan pernyataan ini, Beliau tidak hanya melayani mereka yang memujanya, tetapi melayani seluruh umat manusia.

Swami berkata, "HidupKu adalah AmanatKu!" dan sejak masa kanak-kanak *Kalyana Guna* dari Bhagawan Baba telah menerjemahkan kata-kataNya menjadi perbuatan. Sathya kecil selalu terlibat dalam memberikan makanan dan pakaian kepada yang membutuhkan. Sebagai Bala Sathya Narayana, Beliau memulai kelompok bhajan Pandari dan tidak hanya menarik penduduk Puttaparthi tetapi juga orang-orang dari lingkungan sekitar. Melalui kelompok bhajan ini, Beliau mengilhami orang-orang untuk

menapaki jalan bhakti yang benar dan juga mengajak mereka untuk menjaga kebersihan rumah, lingkungan, dan pikiran mereka. Dia mengajari mereka bahwa getaran murni yang dipancarkan melalui *Nama Sankirtan* menjauhkan penyakit mematikan.

Setelah deklarasi Keavataran-Nya, Beliau memulai proyek-proyek monumental di 3 bidang pendidikan, kesehatan dan penyediaan air minum, untuk memenuhi janji yang diberikan-Nya kepada Ibu-Nya Eswamma. Seluruh dunia mengakui Beliau dan memuji proyek-proyek tersebut hari ini. Siapa pun dapat memanfaatkan manfaat ini sepenuhnya tanpa biaya. Tugas dalam skala raksasa seperti itu hanya mungkin dilakukan oleh Tuhan, yaitu *Kalyana Gunakari*, yang kebajikanNya memberi manfaat!

Dulu, ketika jumlah bhakta tidak begitu banyak, *bhajan* di Prasanthi Nilayam diadakan setiap pagi dan sore selama 1 ½ jam; (setelah) akhir *bhajan*, 3 *Arathi*: satu – *Pavana Purusha Saiesha*; dua – *Om Jai Jagadeeshwara Hare*; yang ketiga - *Karyo Karunanidhe*, dinyanyikan. Setelah *Arathi*, pendeta kepala kuil biasanya memanggil dengan suara keras, “*Bolo Bhagawan Sri Sathya Sai Baba Ki Jai! Bolo Puttapparthi Mahatma Sri Satchitananda Moorthi Ki Jai!*” dan semua bhakta biasa mengulang “*Jai!*” dalam paduan suara yang keras.

Belakangan, setelah misi Swami meningkat, durasi *bhajan* dikurangi dan Bhagawan Baba hanya meminta satu *Arathi* untuk dinyanyikan. Beberapa tahun kemudian, Swami memberitahu semua orang bahwa alih-alih '*Jai*' setelah *Arathi* itu, setiap orang harus mengatakan, '*Loka Samastha Sukhino Bhavantu*' tiga kali dan mengakhiri sesi dengan '*Om Shanti! Shanti! Shanti!*' artinya dengan demikian semua makhluk di 3 dunia berbahagia; biarkan semua mencapai kedamaian!

Swami juga pernah berkata, “Setiap kali engkau bernyanyi untuk-Ku dengan hati yang murni dan pikiran suci tanpa pamrih, Aku selalu memandangmu dengan penuh kasih.”

Jika seseorang telah melakukan pengorbanan besar selama hidupnya atau perbuatan baik apa pun di kelahiran sebelumnya, Swami secara khusus mencurahkan Rahmat kepadanya. Apakah mungkin bagi siapa pun untuk bertahan hidup tanpa Rahmat Tuhan? Mustahil! Pikiran baik seperti itu hanya dapat datang dari *Kalyana Guna*, *Kalyana Guna* – Bhagawan Baba yang selalu memikirkan kesejahteraan umat manusia. Swami juga menekankan fakta bahwa setiap orang harus memenuhi kewajibannya tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Seseorang harus selalu mengalami akibat dari karma baik dan buruk yang terkumpul selama kelahiran yang lampau. Swami mengatakan bahwa, “*Thyaga Roopa Karma* – pengorbanan menghancurkan belunggu karma dan membebaskan kita.”

Kisah ini berasal dari tahun 1935. Hiduplah sepasang suami istri di sebuah desa bernama [Kikkeri](#) di distrik Mandya di Karnataka, yang merupakan bhakta setia Shirdi Sainath. Mereka memiliki satu putra. Ketika anak laki-laki ini berusia sekitar 12-13 tahun, suami istri tersebut meninggal dunia dan anak laki-laki tersebut menjadi yatim piatu. Karena tidak ada yang merawatnya, dia meninggalkan rumah dan bergabung

dengan kelompok pengembara *Sadhu Bairagis*. Dia mengunjungi banyak tempat ziarah bersama mereka.

Saat melakukan perjalanan dengan cara ini, pada tahun 1953 ia tiba di Puttaparthi. Dia membaca huruf Telugu yang tertulis di lengkungan pintu masuk utama – ‘Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, Prasanthi Nilayam’ dan merasa tertarik dengan kata ‘Bhagawan’. Suatu pikiran terlintas di benaknya bahwa dia harus menguji kekuatan Bhagawan ini. Setelah menghabiskan banyak waktu dengan *Sadhus*, dia sekarang akrab dengan *Tantra Vidya*, tapi bukannya maju di jalan spiritual, dia malah mengembangkan banyak sifat buruk di antara para *Sadhus*. Nama pemuda ini adalah [B. Halagappa](#) dan ini adalah *darshan* pertamanya dari Bhagawan Baba. Beberapa tahun setelah kunjungannya ke Puttaparthi, Halagappa melakukan perjalanan ke *ashram* [Swami Sivananda](#) di Rishikesh. Dia bertemu Swami Shraddhananda dan menghabiskan beberapa waktu di ashram.

Selama tinggal di sana, dia mendengar tentang Sri Sathya Sai dan kunjungannya ke Rishikesh. Swami Shraddhananda memberitahukan, “Masa depanmu bisa bahagia hanya dengan restu dari Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.”

Halagappa tinggal di Rishikesh sampai Swami Shraddhananda mencapai *Samadhi*. Kemudian dia melakukan perjalanan ke selatan dan pergi ke Puttaparthi. Sekali lagi, dia menerima *darshan* Bhagawan Baba. Tapi dia merasa Baba sama sekali mengabaikannya. Ini merupakan pengalaman baru baginya karena ia merasa sebagai *Sadhus* dan *Sanyasin* selalu menarik perhatian orang. Dia kembali bingung, tidak yakin! Beberapa hari kemudian, ketika dia mendengar bahwa Swami ada di Whitefield, dia pergi ke sana. Kali ini Swami tidak mengecewakannya. Selain *Darshan*, Swami juga memberkatinya dengan *Sambashan*.

Baba memberitahukan, “Daripada mengembara tanpa tujuan, pergilah dan carilah pekerjaan!” Halagappa mematuhi arahan Swami dan mendapatkan pekerjaan sebagai buruh di pabrik gula di [Pandavapura](#). Dia mulai menghadiri *bhajan* di rumah bhakta di [Mysore](#). Lalu suatu hari tiba-tiba dia kehilangan pekerjaannya. Setelah itu, keinginan kuat untuk mengunjungi Puttaparthi muncul kembali dalam dirinya dan dia pergi ke *ashram*. Ketika sampai di perlintasan kereta api di [Penukonda](#), dia mendengar Swami memanggilnya dari sebuah mobil yang sedang menunggu di perlintasan kereta api. Halagappa sangat gembira.

Sesampainya di mobil, Swami berkata kepadanya, “Pulanglah. Pekerjaanmu sekarang permanen!” Sambil berkata demikian, Swami meletakkan uang kertas 20 rupee di tangannya. Halagappa sangat gembira. Dia menghabiskan setiap Rupee darinya untuk bersenang-senang dan kembali ke Pandavapura.

Saat sampai di rumah, dia diberitahu bahwa pekerjaannya sekarang adalah permanen dengan upah harian sebesar Rs. 2/- Pada masa itu uang ini bukanlah jumlah yang sedikit; tetapi untuk kebutuhan dan sifat buruk Halagappa itu tidak cukup. Dia juga sering mendapat dorongan untuk sering bepergian ke Puttaparthi. Jadi dia selalu

kekurangan dana. Lambat laun, sembari memanfaatkan keramaian di Puttaparthi, dia mulai mencuri di sana.

Suatu kali, dia pergi untuk *darshan* Swami, Halagappa tinggal lebih lama. Uangnya sudah habis. Tapi dia punya cara untuk mengatasi hal itu! Dia mencuri koper seorang bhakta dan menyembunyikannya di dekat pohon beringin di lereng bukit. Bhakta itu membuat keributan dan menangis karena kopernya dicuri. Lalu Swami meyakinkannya dengan berkata, “Kopermu akan dikembalikan kepadamu!”

Halagappa sedang berdiri di antara para bhakta yang menunggu *darshan* Swami.

Sri Kasturi menghampirinya dan berkata, “Masuk ke dalam! Swami sedang menunggumu!”

Ketika Halagappa pergi menemui Baba, Beliau menegurnya dengan kata-kata yang keras dan menyuruhnya untuk mengembalikan koper itu kepada sang bhakta. Saat Swami memanifestasikan *Vibhuti* untuknya, Halagappa mengira Swami juga akan memberikan sejumlah uang. Tapi kali ini, Beliau tidak melakukannya. Saat dia keluar, Sri Kasturi memberinya uang yang cukup untuk ongkos kereta api pulang.

Halagappa kembali, tetapi masalahnya semakin parah. Dia menikah dan pengeluaran meningkat. Ia tidak dapat pergi ke *darshan* Swami kapan pun ia mau. Dia tidak punya pilihan selain memuja foto Swami di rumah dan menangis dalam hati.

Akhirnya setelah selang waktu yang lama, dia pergi ke Puttaparthi untuk Guru Poornima pada tahun 1963. Sesampainya di sana, dia mendengar bahwa Swami menderita stroke lumpuh.

Sri Kasturi memberitahunya, “Swami telah menimpakan penyakit seseorang kepada diri-Nya!”

Ketika Halagappa melihat Swami, dia bertanya-tanya dalam hati, “Dapatkah seseorang yang adalah “Master” berada dalam kondisi seperti itu?”

Saat itu Swami meminta air untuk diminum. Beliau minum seteguk dan memercikkannya dengan tangan kanan-Nya pada bagian tubuh-Nya yang sakit dan dalam sekejap, Ia kembali normal dan berdiri! Swami bahkan mulai memberikan Wacana-Nya! Ia berbicara dengan rinci tentang tiga inkarnasi Sai. Kejadian itu berdampak pada batin Halagappa.

Dia berpikir dalam hati, “Jika Swami benar-benar “Master”, besok Ia akan memberi saya *Padanamaskar* dan *blessing*, dan kemudian aku akan melepaskan semua sifat buruk saya!”

Keesokan harinya, pikiran Halagappa diterjemahkan menjadi kenyataan; dengan senang hati dia kembali ke desanya tetapi sekarang dia benar-benar menjadi manusia

yang berubah. Dalam beberapa hari, *Vibhuti* mulai keluar dari foto Swami di rumahnya dan *Amrith* mulai mengalir tanpa henti hanya dari cincin dan liontin Swami. Rumah Halagappa berubah menjadi pusat peziarahan bagi bhakta.

Halagappa memulai panti asuhan di rumahnya dan mulai merawat anak-anak miskin. Bersama dengan anak-anaknya sendiri, dia memberikan pendidikan kepada semua orang miskin ini dan juga menanamkan kebaikan dan nilai-nilai dalam diri mereka. Dengan upaya yang tulus ke arah ini, dia menjadi teladan bagi orang lain untuk diikuti.

Semua ini terjadi hanya karena Swami menghancurkan belenggu karma masa lalu Halagappa dan melimpahkan rahmat-Nya kepadanya.

Jadi inilah inti dari sesi ini

Terima-kasih! Kita akan berjumpa kembali! Sai Ram!

Untuk audio satsang ini, click di [sini](#) atau di [Spotify](#).

Untuk transkrip Bahasa Inggris, click di [sini](#).

Untuk transkrip dalam Bahasa Indonesia, click di [sini](#).